

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Persepsi Tentang Tuhan**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Objek yang dipersepsi dalam penelitian ini adalah Tuhan, karenanya sebelum menjelaskan apa itu persepsi tentang Tuhan, pada bagian ini akan dijelaskan terlebih dahulu apa itu persepsi. Menurut Leavitt (1978, dalam Sobur, 2003:445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan (Atkinson, 1991:15). Persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus yang diterima oleh alat indra seperti mata, telinga, dan hidung, misalnya: pada waktu seseorang melihat gambar, membaca tulisan atau mendengarkan suara tertentu, ia akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya (Matlin, 1989; Solso, 1998 dalam Suharnan 2005:23).

Sugihartono dkk, (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menterjemahkan stimulus atau proses untuk menterjemahkan stimulus yang masuk ke dalam indera manusia. Sementara itu, Walgito (2004:70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh orang atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti.

Lebih lanjut Walgito (2004:70) mengatakan, akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan

respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Jalaluddin (2007:51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman (2005:23) menyatakan persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Menurutnya ada tiga aspek dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia yaitu pencatatan indera, pengenalan pola dan perhatian.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai persepsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif individu untuk melakukan pemilihan, pengaturan, dan pemahaman serta penginterpretasian rangsang-rangsang indrawi melalui suatu gambar objek tertentu secara utuh, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diterima oleh alat indra atau reseptor.

## **2. Pengertian Tuhan**

Tuhan adalah suatu dzat abadi dan supranatural yang menciptakan langit, bumi beserta isinya dan menciptakan makhluk-makhluk yang ada di bumi. Untuk menjelaskan konsep tentang Tuhan, yaitu:

### **a. Pengertian Tuhan menurut para ahli**

Dalam pandangan Syeikh Siti Jenar (dalam Kandito, 2012:69-70), Tuhan merupakan Dzat yang melingkupi materi dan alam jiwa sekaligus, sehingga wujud

Tuhan tidak mampu diindera oleh manusia dan makhluk lain yang diciptakan olehNya. Indera manusia hanya bisa digunakan untuk mengindera hal-hal yang berwujud materi saja, yang sangat terbatas jumlahnya.

Dengan demikian, Dzat Tuhan yang juga melingkupi alam jiwa dan alam esensi tak akan mampu diserep oleh indera. Pemaknaan tentang Tuhan tidak akan mampu menunjukkan kesejatian Tuhan. Berdasarkan uraian diatas mengenai konsep Tuhan menurut Syeikh Siti Jenar dapat disimpulkan bahwa Tuhan tidak dapat didefenisikan secara mendasar, sebab pemahaman maupun bahasa yang digunakan oleh manusia tidak akan pernah mampu untuk mengungkapkan esensi dan kesejatian dari Tuhan itu sendiri.

Menurut Nasr (dalam Hunafa, 2006:43-64) Tuhan adalah Dzat yang Maha Suci, sehingga untuk mendekati Nya seseorang harus dalam keadaan suci. Oleh karena itu, orang-orang sufi berusaha untuk mensucikan dirinya demi perjumpaannya dengan Dzat yang Maha Suci tersebut.

Sementara itu, menurut Al-Suhrawadi ( dalam Hunafa, 2006:4) Tuhan adalah "*Nur al-Anwar*" atau cahaya dari segala cahaya dan merupakan wujud realitas yang bersifat absolute dan tidak terbatas, karena tidak terbatas sehingga atas kehendak Nya, maka segala sesuatu yang ada di dunia ini beserta isinya tercipta. Nur al-Anwar adalah Dzat Tuhan, yaitu Allah swt yang memancarkan cahaya-cahaya terus menerus secara berkesinambungan dan melalui sinar-sinar itu, maka terciptalah segala wujud dari segala kehidupan.

Menurut Ibnu Thufail (dalam Hamdan, 1994:34) Tuhan adalah Dzat yang sempurna yang memberi eksistensi kepada segala sesuatu. Thufail mengatakan bahwa Tuhan merupakan *Wajibul Wujud*, maksudnya yang memberikan bentuk kepada segala yang ada dan Dia adalah sebab efisien yang menciptakannya. Dia

mendengarsebagaimana manusia mendengar dan melihat sebagaimana manusia melihat. Dia mengetahui setiap saat partikel kecil sekalipun baik di bumi maupun di surga.

Menurut al Kindi (dalam Sharifah, 1994:35) Tuhan adalah Dzat tunggal yang tak terlihat karena ia tidak tersusun dan tak ada susunan baginya, tetapi sesungguhnya Ia terpisah dari segala apa yang dilihat. Ia bukan materi, tak berbentuk, tak berjumlah dan tak berkualitas. Al-Kindi menganggap Tuhan sebagai "*Al-Wahidul haq*" yakni Tuhan yang satu dalam hakikatnya.

Menurut al Farabi (dalam Sharifah, 1994:42) Tuhan sebagai "*Al-Maujud Al-Awwal*" yakni wujud yang pertama yang harus dimengerti sebagai zat yang qadim. Keqadimannya itu bukan karena sesuatu yang lain, melainkan karena dirinya sendiri. Oleh karena Dirinya merupakan Dzat yang qadim, mau tidak mau mestilah hubungannya dengan alam atau sesuatu diluar diri Nya tidak menyentuh secara langsung.

Menurut Ibnu Rush(dalam Sharifah, 1994:32) Tuhan adalah pencipta sesungguhnya, artinya Ia mencipta dengan tujuan tertentu, manfaat tertentu, serta nilai-nilai tertentu. Yang sangat jelas dalam Al-quran adalah diciptakannya alam semesta.

Berdasarkan uraian di atas mengenai konsep persepsi dan konsep Tuhan (sebagai objek yang dipersepsi dalam kajian ini), maka dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang Tuhan merupakan suatu proses menginterpretasikan, memahami, dan memaknai Tuhan sebagai Dzat yang Maha suci dan sempurna yang memberi eksistensi kepada segala sesuatu, yang diterima oleh alat indera.

Stimulus tentang Tuhan tidak dapat diinterpretasikan melalui mata, dan tidak dapat pula diinterpretasikan lewat hidung, akan tetapi stimulus tentang Tuhan dapat

diinterpretasikan melalui telinga, yaitu dari kata-kata yang terdengar dari lingkungan.

## **B. Proses Melakukan Persepsi terhadap Tuhan**

Sebelum menjelaskan tentang proses melakukan persepsi terhadap Tuhan, terlebih dahulu akan dijelaskan bagaimana proses terjadinya persepsi. Menurut Walgito (1999:54) proses terjadinya persepsi diawali ketika objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses fisik. Stimulus yang diterima alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensori ke otak, kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang diterima reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterima. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.

Terkait uraian di atas, maka bagaimana proses anak melakukan persepsi terhadap Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut: Tuhan (sebagai objek yang akan dipersepsikan), merupakan Dzat yang abstrak dan tidak dapat dilihat, akan tetapi kata Tuhan sering diucapkan di lingkungan sehingga kata Tuhan sering didengar oleh anak. Ketika stimulus tentang Tuhan terdengar oleh anak melalui kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa, maka stimulus yang diterima akan masuk ke dalam telinga dan dilanjutkan oleh syaraf sensori ke otak. Kemudian terjadilah suatu proses di otak anak, sehingga anak dapat menyadari adanya kata Tuhan yang terdengar oleh anak.

Pada anak-anak, mereka masih dalam tahap berfikir konkret sehingga hal-hal yang bersifat abstrak sulit diterima oleh anak. Hal ini berdasarkan konsep Piaget (dalam Santrock, 2002:251), yang menyatakan bahwa tahap berfikir anak-anak awal masih berada

pada tahap pra operasional, dimana anak mulai merepresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan, dan gambar-gambar.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dikarenakan wujud Tuhan yang tidak dapat dilihat oleh anak, akan tetapiselalu didengar melalui kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa, maka anak akan mulai dapat menyadari adanya kata Tuhan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa proses persepsi anak tentang Tuhan dimulai dari kata-kata yang sering didengar anak dari orang-orang dewasa disekelilingnya, dimanapada saat itu pemikiran anak masih dipengaruhi oleh imajinasi. Pemikiran anak yang bersifat imajinatif akan mempengaruhi pandangan anak tentang Tuhan. Anak akan memandang Tuhan seperti imajinasinya, menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan makhluk (bisa manusia, atau benda lainnya).

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Anak tentang Tuhan**

Sesuai perkembangan kognitifnya, Piaget (dalam Sururin, 2004:58) menyatakan bahwa pemikiran anak bersifat egosentris yaitu anak mengartikan agama sesuai kebutuhannya. Tuhan sering dipersepsikan anak sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Contohnya, anak berdoa untuk mendapatkan mainan, bukan sebagai kesadaran untuk melaksanakan doa sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses anak mempersepsikan Tuhan dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Baltus (dalam Ginti, 2003:25) faktor-faktor yang akan mempengaruhi persepsi adalah :

- 1) Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera. Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indra anak dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen. Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera anak sangat terbatas untuk memahami tentang sesuatu yang dipersepsikannya sehingga akan mempengaruhi hasil persepsi anak untuk sementara waktu ataupun permanen.

- 2) Kondisi lingkungan. Ketika melakukan persepsi, kondisi lingkungan sangat mempengaruhi persepsi anak. Pada saat kata-kata mengenai Tuhan, baik itu yang baik atau yang buruk terucap oleh orang-orang dewasa dalam lingkungan anak, kemudian terdengar oleh anak, maka akan sangat mempengaruhi persepsinya tentang Tuhan dikarenakan stimulus yang terdengar dari lingkungan mengenai Tuhan itu berbeda-beda atau beragam macam.
- 3) Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya. Anak mempersepsikan Tuhan berdasarkan pengalamannya pada saat menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya, yang disertai emosi atau perasaan tertentu, maka timbullah pengalaman tertentu yang makin lama makin meluas dan mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.
- 4) Kebutuhan dan keinginan. Ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkannya tersebut.
- 5) Kepercayaan, prasangka dan nilai. Ketika anak mempersepsikan tentang Tuhan, anak cenderung akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsi sesuatu.

## **D. Keberadaan Tuhan pada Tahap Anak Awal**

### **1. Proses anak mengenal Tuhan**

Menurut Harms (dalam Jalaluddin, 2010:66), konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep Tuhan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang gaib yang tidak dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Lambat laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis (Daradjat, 2003:43).

Menurut Daradjat (dalam Jalaluddin, 2010:66 ) Tuhan bagi anak-anak pada permulaan, merupakan nama dari sesuatu yang asing, yang tidak dikenalnya dan diragukan kebaikannya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan karena ia belum mempunyai pengalaman yang membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun menyusahkan. Akan tetapi, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya, yang disertai emosi atau perasaan tertentu, maka timbullah pengalaman tertentu yang makin lama makin meluas dan mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

Menurut Freud (dalam Sururin, 2004:50), bahwa Tuhan bagi anak tidak lain adalah orang tua yang diproyeksikan. Jadi Tuhan pertama anak adalah orang tuanya, dan biasanya terdiri dari ayah dan ibu. Dari lingkungan yang penuh dengan kasih sayang yang diciptakan oleh orang tua, maka lahirlah pengalaman keagamaan yang mendalam pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana proses anak mengenal Tuhan. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata yang

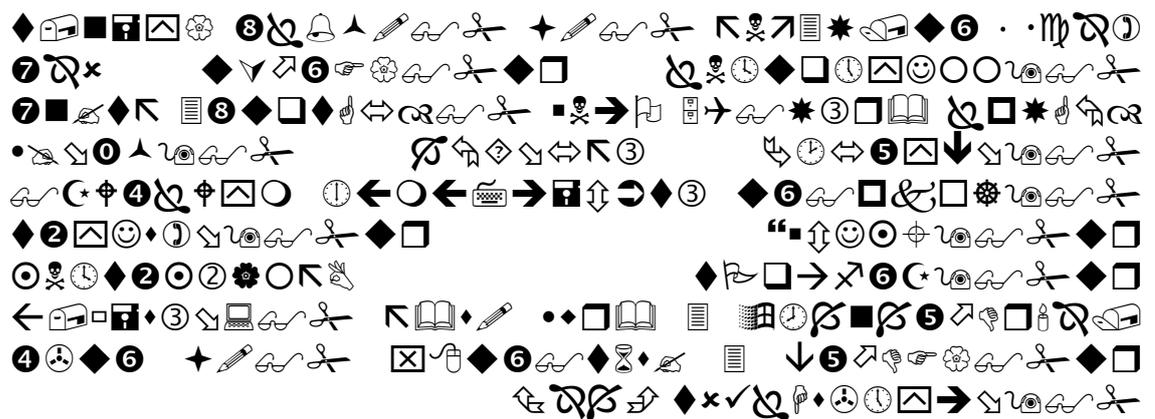
barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Kata Allah akan mempunyai arti sendiri bagi anak, sesuai dengan pengamatannya terhadap orangtuanya ketika mengucapkannya. Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya sesuai dengan hubungan kata Allah itu dengan air muka dan sikap orangtua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari orangtua.

## 2. Eksistensi Tuhan bagi anak pada tahap anak awal

Wujud (ada) adalah sifat Nafsiyah artinya sesungguhnya Allah itu ada dan keberadaan Nya itu pasti tidak diragukan lagi. Untuk membuktikan bahwa Allah itu ada bukan hal yang mudah, kecuali bagi orang-orang yang memiliki keimanan yang luhur.

Wujud Allah tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dengan menggunakan akal, yaitu ketika seseorang menyaksikan ciptaannya, misalnya: ketika melihat ciptaan Allah maka akal pun akan berfikir dari mana alam semesta ini berasal, pastilah ada yang menciptakannya. Karena tidak mungkin alam semesta ini jadi sendiri dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan.

Hal di atas sesuai dalam firman Allah dalam surat Al-A'raf:54



Artinya : *Allah berfirman:” sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam diatas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan diciptakan Nya pula matahari, bulan dan bintang-bintang.Masing-masing tunduk kepada perintah Nya.Ingatlah, yang*

*menciptakan dan memerintah hanyalah Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta Alam.*

Pada tahap anak awal, Tuhan bagi anak merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak diketahui keberadaannya. Akan tetapi menurut Daradjat (dalam Jalaluddin, 2010:66) tidak adanya perhatian terhadap Tuhan karena anak belum mempunyai pengalaman yang membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun menyusahkan. Akan tetapi, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai emosi atau perasaan tertentu, maka timbullah pengalaman tertentu yang makin lama makin meluas dan mulailah perhatiannya terhadap Tuhan itu tumbuh sehingga pada masa ini anak akan mengakui akan adanya Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman anak tentang Tuhan yang membawa anak mengakui akan adanya Tuhan. Akan tetapi keberadaan Tuhan bagi anak pada tahap anak awal masih berdasarkan fantasi mereka. Pada saat anak berusia 3-6 tahun anak-anak masih sering mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan keberadaan Tuhan. Hal ini dikarenakan wujud Tuhan yang tidak dapat dilihat oleh anak akan tetapi kata-kata tentang Tuhan sering didengar anak dari orang-orang dewasa. Melalui konsep yang terbentuk dalam fantasi mereka, maka anak akan menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia.

## **E. Kerangka Berpikir**

Ditinjau dari teori Piaget (dalam Santrock, 2007:251) pada masa kanak-kanak awal pemikiran anak berada pada tahapan pemikiran praoperasional. Tahap praoperasional berlangsung kira-kira usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar.

Berdasarkan pandangan dalam teori Piaget, ketika anak mulai mempersepsikan Tuhan pada tahap pemikiran pra operasional maka anak akan menganggap bahwa

perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Konsep anak mengenai Tuhan sangat dipengaruhi oleh fantasi anak yaitu Tuhan itu sesuai dengan apa yang anak khayalkan.

Fenomena dalam lingkungan terjadi ketika kepolosan anak-anak membuat orang-orang dewasa terheran atau bahkan kehilangan kata-kata. Hal ini dikarenakan dari mulut mungil mereka kerap muncul pertanyaan yang tak terduga ketika mereka mulai bertanya tentang Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul seperti siapa Tuhan?, dimana Tuhan tinggal?, bagaimana wujud Tuhan?, apakah Tuhan tidur dan Tuhan itu laki-laki atau perempuan?.

Berbagai pertanyaan yang muncul dari mulut anak tentang Tuhan diusia pra sekolah disebabkan karena anak sedang penasaran dengan keberadaan Tuhan di dalam dunia kecilnya. Orang dewasa yang paling penting dan memegang peranan utama dalam memperkenalkan Tuhan adalah orang tua. Hal ini berkaitan dengan pola perilaku pengasuhan orang tua kepada anak, misalnya menyuruh anak shalat dengan alasan jika tidak shalat “Tuhan akan marah” dan begitu juga jika anak melakukan kesalahan, orang tua selalu mengaitkan dengan kata “Tuhan akan marah”.‘ Kondisi ini akan memunculkan berbagai pertanyaan dalam diri anak tentang siapa Tuhan itu dan mengapa orang tua selalu menyebutkan Tuhan jika ia melakukan kesalahan. Berbagai pertanyaan yang muncul dalam diri anak disebabkan karena dalam kenyataannya anak tidak pernah melihat Tuhan.

Sementara itu, menurut Harms (dalam Jalaluddin 2010:66), dilihat dari tahap perkembangan agama, anak-anak berada pada tingkat dongeng atau *the fairly tale stage*. Pada periode ini konsep anak mengenai Tuhan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga pada tingkat ini kecenderungan anak terhadap Tuhan yang bersifat ghaib itu adalah berfantasi. Anak menanggapi Tuhan masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng. Tuhan abstrak sehingga secara stimulus Tuhan tidak ada

atau tidak tampak dengan kasat mata. Namun anak mengetahuinya melalui orang-orang dewasa dan lingkungannya.

Selain tahap beragamanya berada pada tingkat dongeng, pada usia anak-anak mereka juga dalam beragama masih bersifat antropomorphis. Antromorphis merupakan salah satu sifat agama anak, dimana anak menggambarkan konsep ketuhanan dalam aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada di tempat gelap (dalam Jalaluddin,2010:72).

Dalam penelitian sebelumnya, penemuan menarik yang ditemukan Melanie menunjukkan bahwa persepsi anak-anak Muslim terhadap Tuhan jauh lebih abstrak dibanding persepsi anak-anak kristen dalam melihat Tuhan. Hal ini mungkin dikarenakan pewujudan Jesus yang cukup membantu dalam mengimajinasi keberadaan Tuhan sedangkan anak-anak Muslim tidak mempunyai referensi yang konkret mengenai bentuk Tuhan. Dalam penelitian ini, anak-anak mengatakan bahwa Tuhan melihat manusia dan alam sekitarnya. Wujud Tuhan itu lebih besar dari langit dan lebih besar dari bangunan dan roket.

Dalam penelitian Machion (dalam Jalaluddin, 2010:70) tentang konsep Ketuhanan pada diri anak sebanyak 73% mereka menganggap Tuhan bersifat seperti manusia. Dalam penelitian Praff (dalam Jalaluddin, 2010:72), menyimpulkan bahwa pandangan anak tentang Tuhan yaitu Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum air embun., dan pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada ditempat gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung kerumah-rumah mereka layaknya orang mengintai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, anak menanggapi bahwa perikeadaan Tuhan itu samadengan manusia. Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu dibentuk anak berdasarkan fantasi mereka. Hal ini dikarenakan wujud Tuhan yang tidak terlihat, serta pemikiran anak yang masih konkret juga karena dalam perkembangan agama pada anak, konsep anak mengenai Tuhan dipengaruhi oleh fantasi anak yaitu Tuhan itu sesuai dengan apa yang anak khayalkan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa proses anak melakukan persepsi terhadap Tuhan, dimana Tuhan sebagai objek yang akan dipersepsikan itu merupakan Dzat yang abstrak dan tidak dapat dilihat, namun kata Tuhan sering diucapkan di lingkungan sehingga kata Tuhan sering didengar oleh anak. Ketika stimulus tentang Tuhan terdengar oleh anak melalui kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa, maka stimulus yang diterima akan masuk ke dalam telinga dan dilanjutkan oleh syaraf sensori ke otak. Kemudian terjadilah suatu proses di otak anak, sehingga anak dapat menyadari adanya kata Tuhan terdengar oleh anak. Sehingga akan muncul pertanyaan yang tak terduga ketika anak mulai bertanya tentang Tuhan.